

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang menandakan rendahnya sikap sosial siswa selama pembelajaran IPS saat pra penelitian berlangsung. Rendahnya sikap sosial siswa di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 6, ditandai dengan beberapa hal. Pertama, dalam bekerjasama siswa menunjukkan rendahnya sikap saling membantu antar anggota kelompok. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kerja kelompok yang tidak semua siswa berkontribusi secara aktif dalam pengerjaannya. Disamping itu, tanggung jawab siswa masih rendah karena tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan baik terlihat beberapa kelompok tidak tepat waktu dalam mengerjakannya serta setiap siswa dalam kelompok masih kurang memiliki kesadaran akan penyelesaian tugas yang diberikan bahkan beberapa siswa harus ditegur terlebih dahulu agar dapat membantu tugas kelompoknya.

Kedua, siswa yang memiliki kemampuan lebih pandai daripada teman-temannya terlihat mendominasi kelompok. Pada saat pengerjaan tugas, siswa yang lebih pandai menganggap bahwa tujuan kelompok akan lebih cepat selesai jika dikerjakan olehnya saja dibanding dengan tugas yang dibagikan pada anggota kelompok yang dianggap kurang pandai akan menghambat tujuan kelompok. Selain itu, pada saat presentasi berlangsung proses tanya jawab juga hanya didominasi oleh orang yang itu-itu saja. Siswa yang lebih pandai kurang mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa lain sehingga terlihat memiliki tujuan untuk nilai individual saja. Hal-hal tersebut didukung oleh siswa yang merasa kurang pandai yang membebankan pekerjaan kelompok mereka kepada yang dianggap pandai saja. Jelas dalam hal ini sikap solidarias siswa sangat kurang.

Ketiga, pada saat akan diskusi kelompok guru membagikan kelompok secara acak dengan cara siswa menghitung dari satu sampai tujuh tetapi setelah siswa

bersatu sesuai dengan angka yang disebutkan siswa merasa keberatan dan kelas menjadi gaduh karena timbulah banyak protes dari siswa. Salah satu contoh protes

dari siswa yaitu “Bu gamau sama RZK aku mah, dia mah bodoh males lagi bu”. Selain itu, siswa juga meminta temannya untuk bertukar kelompok karena ingin berkelompok dengan yang diinginkan saja. Dalam hal ini sikap tenggang rasa siswa begitu rendah, siswa kurang menjaga perasaan dan menghargai orang lain terutama pada teman yang dianggap kurang pandai di kelas. Selain itu rendahnya sikap tenggang rasa siswa terlihat dari seringnya siswa berkata-kata kotor dan kasar. Siswa memanggil teman tidak sesuai namanya melainkan nama ejekan bahkan nama orangtuanya. Siswa juga sering menyela pembicaraan orang lain pada waktu yang tidak tepat. Selain itu siswa juga selalu bersorak “Huuuuu” saat siswa lain mengemukakan pendapat. Sikap menjaga, menghargai, dan menghormati orang lain dinilai rendah karena siswa kurang memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Melihat permasalahan yang terjadi di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 6 tersebut, tentunya ada kesenjangan antara peran pendidikan dengan realita yang ada di lapangan. Idealnya pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini, sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum pada UU No.20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara”.

Disamping itu dengan pendidikan, manusia berusaha mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini juga dapat didapatkan melalui pendidikan secara formal maupun non formal. Seperti kita ketahui dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal adalah di sekolah. Isjoni (2006, hlm. 10) mengatakan bahwa:

“Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat

berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa”

Menurut pendapat di atas bahwa peran sekolah khususnya guru sangat besar dalam pembentukan sikap siswa di sekolah yang salah satunya adalah sikap sosial. Dengan melihat kesenjangan yang ada di lapangan tentunya peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, dan salah satu yang berperan dalam hal ini adalah guru IPS. Guru IPS dapat membekali siswanya dengan kemampuan sikap dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan sikap sosial tidak hanya sekedar di lingkungan sekolah saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ketika inti dalam pembelajaran IPS dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari (Puskur, 2006, hlm. 7).

Maka dari pada itu, seharusnya guru mampu membuat inovasi atau mencari model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan kegairahan kepada siswa saat pembelajaran. Pembelajaran yang individualis mengakibatkan siswa terbiasa nyaman dengan belajar sendiri, tidak peduli dengan teman atau lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak terlatih secara sosial, dengan kata lain

siswa tidak belajar dan mengaplikasikan sikap sosial yang didalamnya ada kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa.

Berkenaan dengan analisis masalah di atas, maka sangat penting untuk dilakukan kajian tentang model pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa. Praktek model pembelajaran tampaknya merupakan salah satu upaya strategis yang mampu mengatasi masalah sikap sosial siswa. Mengingat letak persoalan pada sikap sosial, maka metode yang relevan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin (2005, hlm. 8) mengemukakan bahwa “Dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru”. Melalui kerja kelompok siswa akan bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Hal tersebut akan mendorong siswa untuk membantu teman satu kelompoknya dalam melakukan usaha secara maksimal. Dengan dasar bekerja sama dalam kelompok, siswa tidak hanya mengerjakan tugas dari guru saja, melainkan siswa juga dilatih untuk memiliki sikap sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, toleransi, menghargai, dan sebagainya. Unsur-unsur yang dimiliki oleh pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Roger dan Johnson (Lie, 2008, hlm.31) yaitu saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok mampu mengembangkan sikap sosial siswa apabila dilakukan secara intensif dan sesuai dengan prosedur.

Terdapat berbagai tipe dalam model pembelajaran kooperatif, namun salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan sikap sosial siswa adalah tipe STAD (*student-teams achievement divisions*). Menurut Slavin (2005, hlm. 11), gagasan utama dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah “untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”. Maka dari itu, STAD mampu membuat siswa mempunyai rasa tanggung jawab peduli terhadap teman satu kelompoknya. Selain itu, peranan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa yang merasa rendah diri menjadi lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran kooperatif

tipe STAD mampu menggabungkan siswa yang kemampuannya berbeda-beda, sehingga mereka dapat saling membantu satu sama lain untuk memiliki sikap sosial yang baik. Beberapa aspek sikap sosial yang didapatkan oleh siswa dengan menggunakan STAD, diantaranya adalah kemampuan siswa dalam sikap disiplin dan tanggung jawab dimana siswa harus patuh pada aturan kelompok sehingga kelompok dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, kemampuan siswa dalam kerjasama dan solidaritas untuk mencapai satu tujuan, kemampuan siswa dalam bersikap tenggang rasa dalam berinteraksi diantara siswa, dan kemampuan percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan antara sikap sosial yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 6 dan dengan mengaitkan antara permasalahan dengan pemecahan permasalahannya, peneliti mengkaji masalah dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 6 Bandung)**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana langkah-langkah perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan sikap sosial siswa?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan sikap sosial siswa?
3. Bagaimana hasil peningkatan sikap sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan sikap sosial siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam proses penelitian ini, peneliti membagikan tujuan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Menyusun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan sikap sosial siswa.
2. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan sikap sosial siswa.
3. Memaparkan hasil peningkatan sikap sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Memperbaiki kendala saat dilaksanakannya proses meningkatkan sikap sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait yakni guru, siswa dan peneliti. Di bawah ini adalah manfaat penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

##### **a. Bagi Sekolah**

Memberikan informasi sebagai masukan dalam peningkatan kualitas sekolah dan sekolah dapat mencermati kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, kemudian turut serta dalam perbaikan pendidikan Nasional.

##### **b. Bagi Guru**

Guru mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam kelas terutama permasalahan dari segi sikap sosial peserta didik. Manfaat lain sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan kepekaanya terhadap pemilihan metode pembelajaran yang berbasis pembentukan sikap sosial siswa.

##### **c. Bagi Siswa**

Meningkatkan sikap sosial siswa serta meningkatkan keefektifan proses pembelajaran IPS bagi siswa. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan sikap sosial sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

##### **d. Bagi Peneliti**

Sinta, 2016

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan menjadi pembelajaran yang berguna bagi peneliti khususnya dalam meningkatkan keterampilan membuat penelitian tindakan kelas dan kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat serta beragam dalam proses pembelajaran IPS.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini secara garis besar peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait Sikap Sosial dan pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan dan alat pengumpul data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

### **BAB V KESIMPULAN dan SARAN**

Memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.